

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

1. Letak Geografis Sekolah

SMA NU 1 Gresik terletak di Jl. Raden Santri V no. 22 Gresik – Jawa Timur, lokasinya yang tidak jauh dari jalan raya membuat lokasi ini strategis dan mudah terjangkau. Selain itu SMA NU 1 GRESIK letaknya agak masuk ke kampung sehingga tidak terdengar suara-suara yang mengganggu saat terlaksananya proses belajar-mengajar.

2. Sejarah Singkat SMA NU 1 GRESIK

SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik, didirikan oleh masyarakat dan warga NU yang dipelopori oleh Lembaga Pendidikan Maarif dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Gresik, pada tanggal 3 Pebruari 1968. Peletakan batu pertama pembangunan gedung sekolah ini dilakukan oleh Bapak Dr. H. Idham Kholid dan Prof. KH. Saifuddin zuhri (PBNU).

Kegiatan pembelajaran pada masa-masa awal dilaksanakan di gedung Muallimat Sukodono Gresik (1968) kemudian berpindah di gedung MINU Trate Gresik (1969) dan baru tahun 1970, Proses belajar mengajar SMA NU 1 ini dilaksanakan di gedung sendiri yakni di Bedilan Gresik.

Pada periode pertama (1968 - 1977) SMA Nahdlatul Ulama ini dipimpin oleh Bapak Drs. H. Asnan Noer, MM. Dan murid pertama kelas 1 (satu) pada

waktu itu berjumlah 12 orang, dengan dibantu oleh 11 orang guru dan karyawan. Kondisi seperti itu berlangsung tanpa mengalami perkembangan berarti, bahkan pada tahun 1974 - 1976 SMA ini hampir tutup karena sedikitnya jumlah murid dan vakumnya kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah pada waktu itu mendapat tugas keluar Jawa untuk waktu beberapa tahun. Setelah LP Maarif NU mengangkat kepala sekolah, guna menggantikan serta mengisi kekosongan jabatan kepala sekolah tersebut barulah keadaan sekolah ini terkondisikan.

Pada periode kedua (1977 - 1998) SMA NU dipimpin oleh Bapak H. Ali Usman, SH. Jumlah murid pada awal periode ini mencapai 100 orang dan terus meningkat sampai 900 orang siswa (1998). Perkembangan siswa ini diikuti oleh perkembangan yang lain, sehingga pada tahun 1996 SMA NU 1 ini memperoleh status DISAMAKAN dari Dirjen Dikdasmen. Pada tanggal 11 Juli 1998, Bapak H. Ali Usman, SH meninggal dunia, sehingga LP Maarif mengangkat Kepala sekolah baru untuk menggantikannya.

Pada periode ketiga (1998 - 2011) SMA NU 1 dipimpin oleh Bapak Drs. H.Z.Fuad Basyir, MA. Pada periode ini kondisi SMA NU 1 sudah cukup mapan namun terus berbenah diri mengikuti perkembangan sesuai dengan era otonomi pendidikan. Kini jumlah murid yang ada mencapai lebih dari 1000 orang dan terbagi dalam 29 lokal kelas, serta dibina lebih kurang 86 orang guru intrakurikuler dan 20 orang guru ekstrakurikuler serta lebih dari 20 orang

karyawan. SMA NU 1 Gresik ingin mewujudkan sekolah yang diminati masyarakat karena prestasi dan kelebihannya. Prestasi yang didambakan.

Pada Periode keempat (2011 - sekarang) SMA NU 1 dipimpin oleh Bapak Drs. H. M. Nasihuddin, M.Pd. SMA NU 1 ini, lahir dari 2 (dua) sector, yaitu Akademik dan Non Akademik. Dari sector akademik, diupayakan berbagai macam cara dan metode baru baik system pembelajaran, media pembelajaran sampai meningkatkan kualitas guru pengajarnya, melalui pengiriman guru ke pelatihan-pelatihan sampai usaha menyekolahkan guru-guru ke jenjang yang lebih tinggi. Usaha lain yang dilakukan adalah menyiapkan kelas KHUSUS. Kelas ini didesain dengan system pembelajaran modern yang dilengkapi media dan perangkat pembelajaran seperti audio-visual dan bahkan fasilitas kelas ber AC dengan jam belajar mulai pukul 06.45 - 15.15 WIB. Disamping itu adanya seleksi calon siswa yang ketat termasuk seleksi guru pengajarnya. Dari sisi ini diharapkan lulusannya nanti mampu memiliki NEM yang tinggi dan dapat diterima di PTN favorit baik melalui PMDK maupun UMPTN/SPMB. Sedang untuk kelas reguler diupayakan mengikuti program kelas khusus tersebut.

Dari sector Non Akademik, diupayakan terbentuknya tim olahraga yang handal baik volley, basket, atletik maupun bela diri. Demikian pula terbentuknya group seni seperti Band, marching Band, Teater, dll.

Selain itu SMA NU 1 Gresik juga menyiapkan para siswanya memiliki ketrampilan tertentu terutama komputer, sehingga mereka disamping memiliki

ilmu juga keterampilan. Agar ditengah-tengah masyarakat nanti para alumnus SMA NU 1 Gresik dapat diterima dan bermanfaat, maka sekolah menyiapkan mereka dengan berbagai kegiatan keagamaan yang wajib diikuti, seperti : semaan Al-Qur'an, Dzikirul Ghofilin, Kajian Kitab Kuning, Khotmil Qur'an, Klinik Agama, dll.

Guna membantu para siswa terutama mereka yang kurang mampu, SMA NU 1 Gresik berupaya memberikan keringanan biaya, melalui pemberian Beasiswa baik dari bantuan pemerintah maupun dari para guru yang bersedia menjadi orang tua asuh.

Hal itu semua akan terwujud apabila apabila para siswa memiliki kesadaran dan kedisiplinan dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai siswa dibarengi dengan keikhlasan guru dalam mengemban amanatnya serta tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Mudah-mudahan cita dan harapan sekolah dapat terwujud berkat adanya pengertian dan kerjasama yang baik antar sesama.

B. BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA NU 1 GRESIK

1. Jenis-jenis Bimbingan

Pemberian layanan bimbingan konseling pada siswa mengacu pada empat jenis bimbingan, yaitu :

- a. Bimbingan Pribadi
- b. Bimbingan Belajar

c. Bimbingan Sosial

d. Bimbingan Karir

2. Kegiatan Pokok Bimbingan Konseling

a. Kegiatan Layanan

Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan melalui layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

b. Kegiatan Pendukung

Untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan layanan bimbingan konseling dilakukan dengan adanya kegiatan pendukung, yaitu : aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangn kasus.

c. Program Bimbingan dan Konseling

Meliputi :

1) Program Tahunan

2) Program Semesteran

3) Laporan Bulanan

4) Agenda Mingguan

5) Agenda kegiatan Harian

d. Alokasi Waktu dan jadwal Kegiatan

Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan secara :

- 1) Langsung dengan cara Guru BK secara langsung bertatap muka dengan siswa secara klasikal dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran perminggu per kelas. Dapat juga dilakukan diluar jam mata pelajaran atau di luar jam sekolah
 - 2) Tidak langsung, dapat dilaksanakan oleh guru BK di luar jam pelajaran sekolah seperti pengelolaan himpunan data, pengolahan hasil instrumentasi, konferensi kasus, kunjungan rumah, pengelolaan kegiatan bimbingan dan konseling pada umumnya, termasuk alih tangan kasus
- e. Penilaian dalam Bimbingan dan Konseling

Hasil layanan bimbingan dan konseling perlu dinilai untuk mengetahui efektifitas layanan dan dampak positif yang diperoleh siswa yang dilayani. Focus penilaian hasil layanan adalah diperolehnya pemahaman baru, berkembangnya perasaan positif, dan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan pasca layanan demi terentaskannya masalah secara tuntas

3. Personel Bimbingan Konseling Beserta Pembagian Tugas

Sesuai dengan ketentuan SK bersama MENDIKBUD dan kepala badan administrasi kepegawaian negara No: 0433/P/1993 dan No. 25 Th. 1993 diharapkan pada setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan yaitu Guru pembimbing/Konselor dengan ratio 1 orang guru pembimbing/konselor untuk 150 orang. Adapun di SMA Nahdlatul Ulama 1

Gresik jumlah konselor yang ada sebanyak 7 orang, sedangkan jumlah siswa seluruhnya siswa dengan jumlah kelas sebanyak 29 kelas.

Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut :

Table 2
Daftar Guru Bimbingan Konseling

No	Guru BK	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Keseluruhan siswa
1	Drs. H. M. Hasyim Abbas			Koordinator
2	Drs. Hayyi	X – 6 X – 7 XII IPA 4 XII IPS 2	38 38 26 40	142 Siswa
3	Hidayatul Faizah S.Ag.	X 5 X 10 XI IPA 2 XI IPA 5 XII IPA 1 XII IPA 6	38 39 38 40 36 40	231
4	Roudlotul Jannah, S.Psi, MM.	X 8 XI IPS 1	38 30	225 Siswa

		XI IPS 2	37	
		XI IPA 4	40	
		XII IPA 3	40	
		XII IPA 5	40	
5	Sulin S.Pd.	X 1	31	148 Siswa
		XI IPA 1	37	
		XI IPA 3	40	
		XII IPS 1	40	
6	Liza Fauziyah, S.Pd.	X 3	32	186 Siswa
		X 4	37	
		XI IPA 6	38	
		XII IPS 3	39	
		XII IPS 4	40	
7	Rima Dhanawati Muniroh, S.Pd.	X 2	32	148 Siswa
		X 9	38	
		XI IPA 7	40	
		XII IPA 2	38	

a. Hubungan Kerjasama Guru BK

Untuk kelancaran bimbingan yang diberikan pada siswa, maka perlu adanya kerjasama diantaranya :

- 1) Dengan personil sekolah, meliputi : Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru Mata Pelajaran, dan Karyawan Sekolah.
- 2) Dengan pihak luar sekolah, meliputi :
 - a) Wali Murid
 - b) Instansi Terkait (Petugas Puskesmas, Rumah Sakit, Pihak Kepolisian, dll)

b. Sarana dan Prasarana

Meliputi :

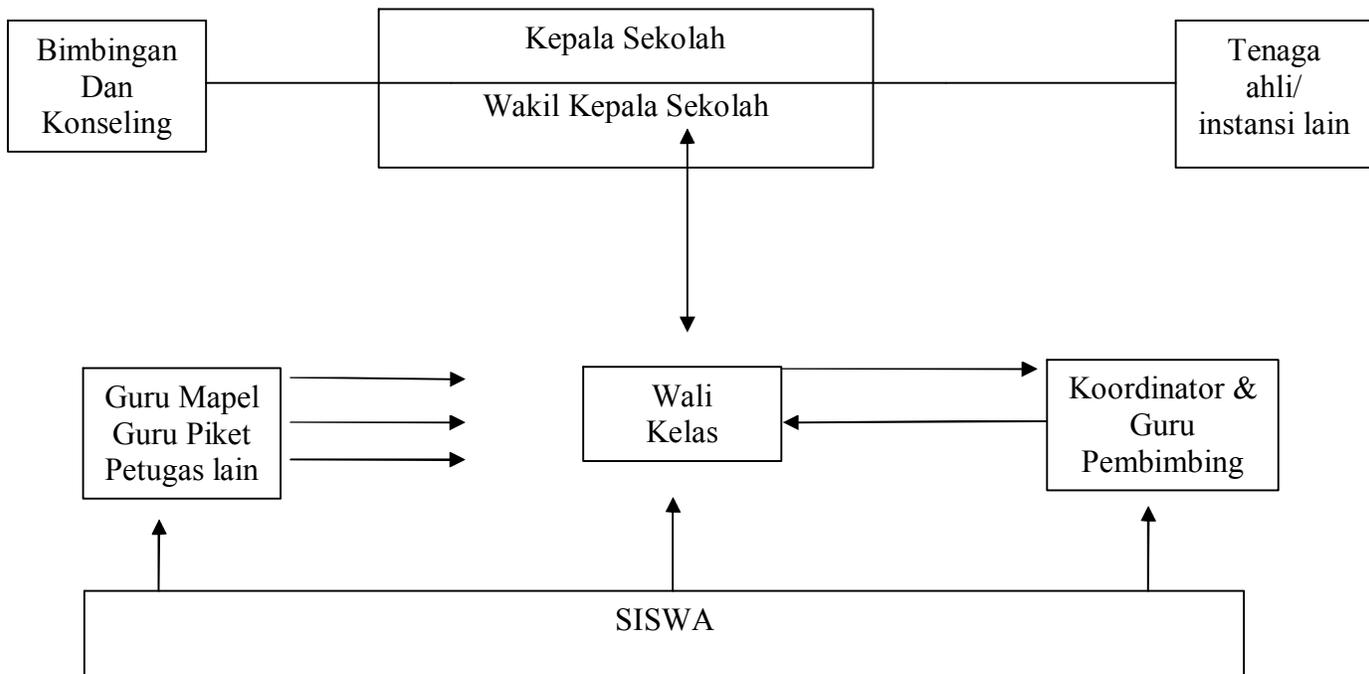
- 1) Ruang Guru BK
- 2) Ruang Tamu
- 3) Ruang Konseling Individu
- 4) Ruang Konseling Kelompok
- 5) Ruang Kepustakaan
- 6) Ruang Penyimpanan Data

c. Organisasi Pelayanan BK

Pada hakikatnya, pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA NU 1 Gresik ini menjadi tanggung jawab bersama antara guru pembimbing dan petugas sekolah lainnya.

Gambar 1

Struktur Organisasi Bimbingan Dan Konseling SMA NU 1 Gresik



Keterangan :

Pengelolaan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah sepenuhnya dibawah koordinasi koordinator guru pembimbing dan bertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.

Kerjasama personil sekolah dalam mengatasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah misalnya ditandai dengan peranan wali kelas sebagai titik sentral dalam pembinaan siswa yang bermasalah yang menjadi tanggung

jawabnya. Suatu tindakan yang kurang etis dan tidak tepat apabila guru pembimbing langsung turun tangan dan menghukum siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Peranan guru pembimbing lebih menitik beratkan pada upaya menggali hal-hal yang melatarbelakangi tindakan siswa yang bersangkutan, sehingga dapat memahami diri dan lingkungannya, serta lebih lanjut mengambil langkah perilaku yang sesuai dengan tata tertib sekolah.

C. PENYAJIAN DATA

1. Keadaan siswa emosional di SMA NU 1 Gresik

Tabel 3

TABULASI JUMLAH SISWA BERDASARKAN KELAS

SMA NU 1 GRESIK

No.	Kelas	Wali Kelas	Oktober			Nopember			Desember		
			L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML
1.	X-1	Dra. Hasanah, M.Pd	14	18	32	14	18	32			
2.	X-2	Rini Kusyatin, S.S	12	20	32	12	20	32			
3.	X-3	Haniatun Masluroh, S.Pd	13	19	32	13	18	32			
4.	X-4	Hj. Noor Tsalisa M, S.Pd	12	20	32	12	20	32			

5.	X-5	Kasri M.Pd	13	27	40	13	27	40			
6.	X-6	Nur Istichomah, S.S	14	25	39	14	25	39			
7.	X-7	Hj. Cik Fatmah, BA, S.Pd.I	13	26	39	13	26	39			
8.	X-8	Endang Churiyah, S.Pd	11	28	39	11	28	39			
9.	X-9	Elok Irawati, S.Pd	13	26	39	13	26	39			
10.	X-10	H.Achmad Syafi`i, LC, M.TH	12	27	39	12	27	39			
JUMLAH KELAS X			127	236	363	127	235	362			
11.	XI-IPA-1	Nur Yani Safitri, S.Pd	10	21	31	10	21	31			
12.	XI-IPA-2	Mughtar Khuluk, S.T	10	20	30	10	20	30			
13.	XI-IPA-3	Dra. Hj. Prasetyo Rita Dewi	9	22	31	9	22	31			
14.	XI-IPA-4	Anharul Mahfudz,S.Ag, MM	10	26	36	10	26	36			
15.	XI-IPA-5	Suwandi, S.Pd	10	28	38	10	28	38			
16.	XI-IPA-6	Heru Iswanto, S.Kom	12	24	36	12	24	36			
17.	XI-IPA-7	Ubaidillah, S.Pd	12	24	36	12	24	36			
18.	XI-IPA-8	Sakdiyah Hidayati, M.Pd	10	26	36	10	26	36			
JUMLAH KELAS XI-IPA			83	191	274	83	191	274			

19	XI-IPS-1	Dra. Hj. Nunuk Nurhayati	13	25	38	13	25	38			
----	----------	--------------------------	----	----	----	----	----	----	--	--	--

20.	XI-IPS-2	Moch. Zakariya, S.Ag	11	27	38	11	27	38			
JUMLAH KELAS XI-IPS			24	52	76	24	52	76			
Jumlah Kelas XI Keseluruhan			107	243	350	107	243	350			
28.	XII-IPS-1	Wuk Idayasih, S.Pd	16	16	32	16	16	32			
29	XII-IPS-2	Drs. H.M Hasyim Abbas	16	18	34	16	18	34			
JUMLAH KELAS XII-IPS			32	34	66	32	34	66			
Jumlah Kelas XII Keseluruhan			107	230	337	107	230	337			
Jumlah Siswa Seluruhnya			341	709	1050	341	708	1049			

21.	XII-IPA-1	Hj. Enik Wijayati, S.Pd	10	28	38	10	28	38			
22.	XII-IPA-2	Dra. Endang Repelitawati	9	29	38	9	29	38			
23.	XII-IPA-3	Lisda Nursanti, S.P	10	29	39	10	29	39			
24.	XII-IPA-4	Muh.ZakiMubarok,S.AgM.Pd.I	12	28	40	12	28	40			
25	XII-IPA-5	Drs. Kriswanto Adji Wahono	10	30	40	10	30	40			
26	XII-IPA-6	Wiwik Sugiyati, S.Pd	12	26	38	12	26	38			
27	XII-IPA-7	Ahmad Mudjiono, S.Pd.I	12	26	38	12	26	38			
JUMLAH KELAS XII-IPA			75	196	271	75	196	271			

Dari sekian banyak siswa di SMA NU 1 Gresik penulis hanya mengambil obyek siswa kelas X-J. dari pernyataan hasil sosiometri dan studi dokumentasi siswa-siswi bahwasanya terdapat dua siswa yang memiliki sikap emosional dalam kelas tersebut. data-data tersebut penulis peroleh dari guru bimbingan konseling. Setelah mendapatkan pernyataan dari siswa-siswi kelas X-J, maka selanjutnya yang penulis lakukan adalah menggali data-data tentang masalah yang terdapat dalam kelas tersebut. Data-data tersebut diperoleh dari berbagai sumber, yaitu guru, wali kelas, teman, catatan masalah yang terdapat di buku bimbingan konseling di sekolah SMA NU 1 Gresik X (inisial ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan yang telah menjadi kode etik dalam bimbingan konseling), adalah salah satu siswa kelas X-J dengan data identitas sebagai berikut :

a. Identitas

Nama	: X
Jenis kelamin	: Laki-laki
Tempat tanggal lahir	: Gresik 10-10-1995
Agama	: Islam
Kesekolahdi tempuh dengan	: Bersepeda
Alamat	: jl Griya Wiharta BHS B.7
Hobi	: Main sepak bola
Cita-cita	: Menjadi guru

b. Jasmaniah

Tinggi badan	: 162
Warna kulit	: kuning
Bentuk rambut	: Lurus

Kehidupan keluarga X, Ayahnya bernama DY, bekerja di salah satu perusahaan swasta, sedangkan ibunya juga bekerja. Maka dari itu siswa X tersebut merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Ia memiliki tiga saudara kakak pertamanya telah menikah dan tidak tinggal dirumah tersebut.

Dari hasil pengamatan angket sosiometri di dalam kelas, siswa X merupakan pribadi yang menyebalkan egois dan mudah marah. Menurut keterangan dari wali kelasnya, diperoleh penjelasan bahwa X merupakan siswa yang pernah mendapatkan hukuman skorsing dari sekolah karena kasus pemukulan terhadap siswa Y. dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat dianalisa bahwa siswa X adalah termasuk siswa yang mudah emosional dalam bergaul.

Pernyataan ciri-ciri siswa emosional diatas relevan dengan pernyataan bahwa ketidakstabilan emosional dan kekurangan pengendalian impuls atau dorongan hati. Ledakan kekerasan atau perilaku mengancam khususnya sebagai tanggapan terhadap kritik orang lain. Dari karakter emosional yang dimiliki oleh siswa X tersebut dapat dijelaskan bahwa sikap emosional yang dimiliki siswa merupakan sikap yang membutuhkan penanganan khusus dari

guru bimbingan konseling berupa upaya perubahan tingkahlaku terapi behaviorisme dalam menangani siswa emosional.

2. Pelaksanaan Terapi Behaviorisme dalam Menyelesaikan Masalah Siswa Emosional.

Pelaksanaan terapi behaviorisme yang dilakukan oleh konselor adalah suatu bentuk terapi untuk merubah tingkah laku yang menyimpang melalui proses terapi. behaviorisme memiliki sejumlah teknik spesifik yang digunakan untuk melakukan perubahan perilaku berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Dalam proses konseling perlu dilakukan adanya Directive counseling, yaitu dalam proses konseling yang berperan aktif adalah konselor. Dengan adanya proses konseling ini diharapkan klien dapat mengubah perilakunya dengan proses dan langkah-langkah sesuai dengan terapi behaviorisme. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam dalam proses bimbingan dan konseling dengan terapi behaviorisme, yaitu:

a. Identifikasi masalah

Pada langkah ini konselor mengenali gejala-gejala awal dari masalah yang dihadapi oleh X. Dalam proses penafsiran data dalam kaitannya dengan perkiraan penyebab masalah, penulis menentukan penyebab masalah yang paling mendekati kebenaran atau menghubungkan sebab akibat yang paling logis dan rasional. Data yang diperoleh yaitu dari wawancara dengan klien, teman dekat klien, guru, wali kelas, serta guru bimbingan dan konseling.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, siswa X menunjukkan sikap temperament dan kurang bisa menghargai pendapat orang lain. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa siswa X tersebut memiliki indikasi emosional yang tidak stabil.

Dari hasil sosiometri didapatkan bahwa terdapat sebagian siswa memilih dan menyatakan ketidaksukaan terhadap siswa X. karena sikap yang dimiliki siswa X menyebabkan teman-temannya kurang suka terhadapnya.

b. Diagnosa

Dalam hal ini, seorang konselor mencari atau menggali informasi sebanyak-banyaknya melalui klien dan orang-orang yang dijadikan informan penelitian, dengan cara mempelajari keadaan klien melalui observasi, dokumentasi dan wawancara.

Adapun penyebab masalah yang dihadapi X dibawah ini akan diungkapkan beberapa data yang diperoleh dari beberapa alat pengumpulan data yang meliputi observasi, interview, serta analisa data.

Data- data tersebut adalah sebagai berikut:

a) Wawancara

Menurut teman sebangkunya X adalah anak yang mudah marah sejak dia berteman selama setahu terakhir, Dari informasi guru bimbingan dan konseling tak jauh beda dengan apa yang disampaikan teman sebangkunya, yaitu sering tidak memperhatikan pelajaran, jarang

mengumpulkan tugas bahkan sering terlambat mengumpulkan saat harus mengumpulkan tugasnya, sering terlambat masuk kelas¹.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan konselor mengenai keadaan klien sebelum mendapatkan terapi adalah sebagai berikut ;

TABEL 4
Data Hasil Wawancara dengan Konselor tentang Kondisi Klien
Sebelum Mendapatkan Terapi

NO.	Pernyataan	Kriteria		
		S	J	TP
A	Aspek Sosial			
	1. sering bercanda	√		
	2. suka bergaul	√		
	3. suka keluar kelas (saat jam pelajaran)	√		
	4. suka membuat gaduh kelas	√		
B.	Aspek Psikis			
	1. Klien suka bercanda	√		
	2. Klien mudah marah atau emosi tinggi	√		
C.	Aspek Fisik			
	1. Suka berpindah-pindah tempat duduk	√		
	2. Suka mengantuk dalam kelas	√		
	¹ Hasil wawancara pada tanggal 18 oktober 2011			

Keterangan :

S : Selalu.

J : Jarang

TP : Tidak Pernah

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa klien mengalami permasalahan dengan teman kelasnya karena menurut pernyataan teman-teman kelasnya klien merupakan pribadi yang mudah marah dan tidak bisa mengontrol emosi,

Selain wawancara dengan konselor, untuk memperkuat data, peneliti juga melakukan pengamatan atau biasa disebut dengan observasi terhadap perilaku klien selama kurang lebih dua minggu.

b) Observasi

Observasi ini dilakukan oleh penulis dengan mengamati kehadirannya dalam jam pelajaran, keaktifan dan perhatian X ketika pembelajaran berlangsung, serta kontak sosial dengan teman sekelas maupun kelas lain.

Tabel 5
Data Hasil Wawancara dengan Konselor tentang Kondisi Klien
Sesudah Mendapatkan Terapi

NO.	Pernyataan	Kriteria		
		S	J	TP
A	Aspek Sosial			
	1. sering bercanda	√		
	2. suka bergaul	√		
	3. suka keluar kelas (saat jam pelajaran)		√	
	4. suka membuat gaduh kelas			√
B.	Aspek Psikis			
	1. Klien suka bercanda	√		
	2. Klien mudah marah atau emosi tinggi			√
C.	Aspek Fisik			
	1. Suka berpindah-pindah tempat duduk			√
	2. Suka mengantuk dalam kelas		√	

Setelah melakukan observasi, kemudian peneliti menganalisis hasil observasi tersebut. Dari hasil analisis tersebut, ternyata hasilnya sama dengan hasil wawancara, yakni klien memeng seorang siswa yang emosional. Hal ini dapat dilihat dari perilaku klien sehari-hari.

c) Study dokumentasi

Study dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen sebagai sumber data.

Data-data dokumentasi tersebut berupa:

1. Buku raport X

Dari hasil laporan prestasi belajarnya tersebut, X tidak pernah mengalami kenaikan dalam hasil belajar, yang artinya selalu dibawah rata-rata.

2. Buku Pribadi

Buku pribadi yaitu buku yang berisikan catatan tentang identitas X (nama, tempat tanggal lahir, alamat rumah dan sebagainya), identitas orang tua X (nama orang tua, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya)

c. Prognosis

Melihat bahwa permasalahan yang dihadapi X adalah berpangkal dari kesulitannya dalam mengendalikan emosi yang mulai dirasakan saat masih menginjak duduk di bangku kelas 9 , ketika ibunya sakit sehingga ia sangat perihatin dan ia pun merasa memiliki tanggung jawab dalam

kesembuhannya, Dan ayahnya pun berpesan yang bermaksud untuk memberikan rasa tanggung jawab sebagai pemimpin, akan tetapi dalam kasus ini klien belum dapat menendalikan diri dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

Proses Bimbingan dan Konseling dalam Layanan Konseling

Individu

dengan menggunakan Terapi Behaviorisme Dalam

Menangani Siswa Emosional

(rangkuman dari catatan konseling)

Nama : X

Kelas : X -j

Permasalahan : *Emosional* karena perbuatan yang telah ia lakukan sehingga X mendapatkan hukuman dari sekolah.

Penyelenggara : I M

a. Konseling individu

Adapun langkah-langkah yang di ambil oleh konselor dalam proses terapi Behaviorisme Dalam menangani siswa emosional melalui konseling individu, yaitu;

1) Tahap Pembuka

(Dalam tahap ini konselor harus dapat menciptakan suasana yang baru,Santai,Nyaman,serta penuh keakraban untuk memahami keinginan serta perilaku negative klien)

Demikian dialog dalam rangka terapi;

Konselor : Assalamu'alaikum?

Klien : Wa'alaikum salam.

Konselor : Bagaimana kabar nya ,Kok kayaknya gak semangat?

Klien : Iya bu Semalam begadang sampai malam.(sambil tersenyum malu)

Konselor : Lho kok begadang ? Kan sekolah Sudah kebiasaan ya.....

Klien : Tidak kok bu kalau malam minggu aj bu..

Konselor : Emangnya kalau nongkrong itu sama teman-teman sekolah apa gimana?

Klien : Ya sama teman kampung,ya ada juga Teman Yang kenal di warung itu bu...

Konselor : Trus orang tua kamu tahu?

Klien : ya...kan gak setiap hari bu....

Konselor : Biasanya kalau anak-anak seusia kamu kan suka berkelompok-kelompok ya bisa dikatakan Geng-geng gitu?

Klien : Geng sih gak punya bu.

2) Tahap Menyadarkan, pencarian informasi

Tahap Menyadarkan dan pencarian informasi yaitu menanyakan kronologi kejadian Permasalahan, kejadian yang mengakibatkan klien mendapatkan peringatan serta menjadikan klien mendapatkan skorsing dari sekolah.

Konselor : Oya sejauh ini kamu merasa memiliki musuh gak ?

Klien : Iya bu saya punya musuh, saya pernah di skorsing dari sekolah gara-gara saya memukul teman saya sampai tulang hidungnya patah.

Konselor : Ha!!Adu kan sakit...

Klien : Iya bu waktu itu saya terbawah emosi.

Konselor : Emangnya masalah apa?

Klien : Iya bu saya sebetulnya paling gak seneng kalau ada Teman cewek itu di godain bu apalagi sampai di colek-colek gitu. Dan saya juga sebenarnya tidak hanya punya masalah dengan dia (anak yang dipukul hidungnya) itu saja bu.

Konselor : Masalah apa?

Klien : Dia itu bu punya utang RP 50.000 bu, Bukan masalah uangnya bu Tapi dia sudah berbohong itu bu.

Konselor : Dia membohongi apa?

Klien : Dulu pas dia pinjam itu bu dia bilang untuk bayar

LKS bu, Ternyata di pake beli Minum-minuman keras.

Konselor : Kamu kok tau?

Klien : Iya bu saya di beritahu sama teman-teman di warung.

Konselor : Trus.....

Klien : Kan saya maksunya baik bu minjemi ,dia ternyata menyalah gunakan kepercayaanku.Ya sudah bu saya mencoba menanyakan ke dia(Anak yang di pukul hidungnya) Malah di bilang mau nyicil.

Konselor : Ternyata?

Klien : Ternyata ke esok harianya dua,samapai satu minggu nya di kasih,RP 5000.Trus bu...Tapi setelah hari senin nya Uda tidak lagi,Ya saya tanyakan Lagi,Ternyata bu cumin di kasih RP1000.Lah makudnya di itu apa bu?? lah dari situn saya sudah rada emosi ,Tapi saya tahan bu.

Konselor : Kan bagus gitu.

Klien : iya bu.Di tambah lagi bu Pacar saya di goda.

Konselor : Lho kok tau?

Klien : Pas saya jalan-jalan sama pacar saya buDia (anak yang dipukul hidung nya) Ternyata sms ke pacar saya lah dari situ saya menanyakan bagaimama dan apa

hubungan pacar saya dengan Dia.

Konselor : (Sambil memberikan senyuman) Pacar kamu bilang apa?

Klien : Pacar saya bilang, Dia(anak yang di pukul hidungnya)kalau pacar saya sering di smsin bu....

Konselor : Pacar kamu cantik mungkin?

Klien : eeemm....Iya bu masak gak cantik!

3) Tahap Penyadaran

Konselor mulai menyadarkan serta mengajak klien untuk berfikir irasional dulu dalam sebelum memggambil tindakan yang akan dilakukan, diharapkan agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Karena sesungguhnya dengan cara emosional itu tidak akan menyelesaikan sebuah permasalahan bahkan akan timbul masalah baru.

Konselor : trus bagaimana mulanya atau siapa yang mendahului perkelahian itu?

Klien : Awal nya saya jalan bu dari Toilet bu ,pas saya lihat dia godain anak perempuan bu...ya spontan saya langsung menghajar dia bu.

Konselor : setelah kamu memukul teman kamu apa yang ada di benak kamu?

Klien : ya gak menyangka saja bu.. kalau sampai berdarah dan sampai patah tulang hidungnya.

Konselor : Pada waktu orang tua kamu di panggil apa yang perasaan kamu.

Klien : Saya jujur bu tidak sedikit pun rasa takut,Tapi saya bahkan malu bu...

Konselor : Apa yang membuat kamu malu?

Klien : yang membuat saya malu itu bu sampai sebesar ini, saya menyusahkan orang tua saya. Lebih-lebih membuat malu orang tua bu....

Konselor : tentu saja kamu memiliki pandangan ke depan dan Harapan, apa harapan kamu ke depan?

Klien : Saya berharap akan bisa menjadi anak yang bisa menjadi kebanggaan keluarga.

Konselor : ya baguslah....kamu ingat bahwasanya kamu kelak akan menjadi pemimpin, yang pasti akan berjumpa dengan berbagai permasalahan yang dating.Kita semua tahu bahwa hidup kita itu tidak hanya sekarang saja dan masalah pun begitu juga.Jadi yang perlu kamu ingat dan jadikan ini semua cerminan dalam kamu akan melakukan segala tindakan kelak yang akan kamu hadapi.ok sepakat ya.....

Klien : iya bu.....

Konselor : ya sudah sekarang kamu masuk kelas.

Klien : bu saya pamit assalamualaikum.

Konselor : wa'alaikum salam

b. Bimbingan Kelompok

Selain memberikan bantuan secara individu, konselor juga membantu klien melalui bimbingan kelompok. Adapun yang dilakukan oleh konselor dalam membantu klien memecahkan masalah dengan bimbingan kelompok adalah melalui diskusi kelompok adalah melalui diskusi dikelas yang diikuti oleh semua siswa kelas X-10. Pada kali ini konselor mengadakan diskusi dengan tema pentingnya bersosialisasi, konselor menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan komunikasi.

Setelah menjelaskan, konselor memberi waktu pada para pendengar untuk bertanya. Adapun beberapa pertanyaan para siswa antara lain mengenai fungsi komunikasi, pengaruh teknologi terhadap komunikasi itu sendiri, serta cara berkomunikasi yang baik.

Dari beberapa pertanyaan tersebut, kemudian konselor menjelaskan bahwa pada saat ini komunikasi sangat diperlukan untuk menunjang pengetahuan kita, khususnya bagi kita yang beaktivitas didunia pendidikan termasuk para siswa sebagai pelajar.

Dari hasil bimbingan kelompok yang telah dilakukan oleh konselor diatas, ternyata sedikit membuahkan hasil, karena setidaknya dari lima pertanyaan yang diajukan siswa, salah satunya adalah pertanyaan dari X, yang artinya klien mulai berbicara dan memberikan pernyataan untuk tidak akan melakukannya lagi untuk itu X juga berikhrar terhadap diri nya sendiri.²

3. Evaluasi dan Tindak lanjut terapi behaviorisme dalam menangani siswa emosional

a. Evaluasi

Langkah-langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh mana terapi yang dilakukan telah mencapai hasilnya. Yakni dengan melihat perkembangan selanjutnya mengenai tingkah lakunya serta aktivitas siswa sehari-hari khususnya didalam kelas.

Upaya evaluasinya dilakukan secara berkala untuk mengontrol perubahan klien dalam kesehariannya. Khususnya di sekolah. Karna melalui evaluasi ini peneliti bisa mendapatkan hasil dari keefektifan teori behaviorisme dalam menangani siswa yang temperamental. Apakah ada perubahan dalam diri klien, atau konseling yang menggunakan teori ini tidak maksimal atau tidak *match* terhadap permasalahan siswa ini..

² Hasil wawancara dengan konselor pada tanggal 18-oktober-2011

Dan akhirnya, peneliti mendapatkan hasil dari evaluasi ini. Yakni, klien mengalami perubahan yang cukup baik, khususnya secara psikis hal tersebut terlihat dari pengakuan klien yang merasa bahwa teman-temannya mulai banyak yang dekat dengannya.³ Hal itu juga diketahui konselor melalui wawancara dengan teman sekelasnya bahwasannya si X itu mengalami perubahan dalam dirinya terkait sifat emosinya yang tidak terkontrol menjadi tenang. Apalagi sekarang dia sudah bisa bersosialisasi dengan baik sesama teman sekelasnya. Begitu pula dengan perilaku kesehariannya.

b. Tindak lanjut

Setelah hasil akhir diketahui, konselor tidak berhenti memberikan bimbingan dan konseling, akan tetapi konselor tetap memberikan bimbingan dan menambah wawasan pada klien dalam banyak hal. Seperti, bagaimana adab berteman dengan baik, guna memotivasi klien untuk menjadi yang lebih baik.

Setelah mengetahui proses terapi behaviorisme dalam menangani siswa emosional yang dilakukan oleh konselor kepada klien, peneliti dapat mengetahui keberhasilan proses terapi yang banyak membawa perubahan pada diri klien kearah yang positif.

Secara lebih umum tujuan studi tindak lanjut dapat dinyatakan dalam tujuan yang bersifat lebih khusus, yaitu :

³ Hasil wawancara dengan klien pada tanggal 25-oktober-2011

- 1) Memperoleh gambaran tentang kekuatan dan kemampuan sekolah yang bersangkutan.
- 2) Menemukan tingkat, dimana sering terjadi siswa yang menemui kegagalan (putus sekolah)
- 3) Menelaah sebab-sebab putus sekolah
- 4) Mencari informasi yang akan memberikan kunci untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin keluar sebelum waktunya.
- 5) Menentukan mobilitas siswa yang tengah keluar (tamat) dari sekolah yang bersangkutan
- 6) Menentukan persentase siswa yang telah keluar (tamat ataupun putus sekolah) yang mencari kesempatan latihan tertentu dan untuk mencari kemungkinan penyediaan kesempatan latihan semacam itu dalam rangka program pendidikan / pengajaran di sekolah yang bersangkutan
- 7) Menentukan persentase lulusan sekolah yang bersangkutan yang melanjutkan pelajaran ke perguruan tinggi, dan perguruan tinggi mana yang dimaksud
- 8) Menentukan persentase lulusan sekolah yang terjun ke dunia kerja segera setelah mereka meninggalkan sekolah yang bersangkutan
- 9) Menilai efektifitas program layanan penempatan yang diselenggarakan oleh sekolah yang bersangkutan.
- 10) Menemukan kesempatan pekerjaan untuk pekerja muda dalam masyarakat terdekat.

- 11) Menemukan hambatan-hambatan penyesuaian siswa terdahulu terhadap lapangan kerja
- 12) Memperoleh pendapat dari bekas-bekas siswa sekolah yang bersangkutan tentang pelaksanaan program bimbingan
- 13) Memperoleh pendapat dari bekas-bekas siswa mengenai perlunya perubahan kurikulum berdasarkan pengalaman yang diperoleh bekas-bekas siswa.
- 14) Membandingkan stabilitas dan penyesuaian kerja dari siswa yang lulus dan siswa yang gagal.
- 15) Membandingkan minat kerja siswa dengan minatnya yang dinyatakan pada waktu sekolah.
- 16) Mengidentifikasi bekas siswa yang membutuhkan konseling lebih lanjut untuk menolong dalam memperoleh penyesuaian diri yang lebih memadai dalam hal pribadi, pendidikan dan lapangan pekerjaan.
- 17) Mengidentifikasi bekas siswa yang mungkin dapat diberi pelayanan lebih lanjut oleh sekolah yang bersangkutan dalam hal pendidikan, latihan atau layanan lainnya⁴.

Kegiatan yang dilakukan dalam sebuah proses konseling dapat juga di alih tangan kasuskannya apabila dianggap tidak menemukan jalan keluar atau si klien tidak menunjukkan perubahan maka ada beberapa kegiatan khusus yang memerlukan perhatian konselor, khususnya konselor yang bekerja di sekolah

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *proses bk di sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta 1995, hal. 327-329

,untuk dapat diselenggarakan dengan baik. Dengan konferensi kasus; bimbingan ke rumah siswa, dan alih tangan klien.

1) Konferensi kasus

Diselenggarakan untuk membicarakan suatu kasus yang bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran yang jelas, mendalam dan menyeluruh tentang permasalahan siswa. Gambaran yang diperoleh itu lengkap dengan saling sangkut-paut data atau keterangan yang satu dengan yang lain.
2. Terkomunikasinya sejumlah aspek permasalahan pada pihak-pihak yang berkepentingan dan yang bersangkutan sehingga penanganan masalah itu menjadi lebih mudah dan tuntas.
3. Terkoordinasinya penanganan masalah yang dimaksud sehingga upaya penanganan itu lebih efektif efisien.

2) Kunjungan rumah

Cara yang lebih praktis untuk memperoleh data yang dikehendaki itu, selalu melalui wawancara secara langsung dengan siswa yang bersangkutan, ialah melalui wawancara dengan orang tua yang dipanggil ke datang sekolah.

Kegiatan kunjungan rumah, dan pemanggilan orang tua ke sekolah setidaknya-tidaknya memiliki 3 tujuan, yaitu :

- a) Memperoleh data tambahan tentang permasalahan siswa khususnya yang bersangkutan paut dengan keadaan rumah/orang tua
- b) Menyampaikan kepada orang tua tentang permasalahan anaknya
- c) Membangun komitmen orang tua terhadap penanganan masalah anaknya.

Dari hasil kunjungan rumah dapat langsung dipakai sebagai bahan pertimbangan penanganan masalah, dan dapat pula digunakan didalam konferensi kasus.

3) Alih tangan

Kegiatan alih tangan meliputi dua jalur, yaitu jalur kepada konselor dan jalur dari konselor. Jalur kepada konselor, dalam arti konselor menerima “kiriman” klien dari pihak-pihak lain, seperti orang tua, kepala sekolah, guru, pihak atau ahli lain. Sedangkan jalur dari konselor, dalam arti konselor “mengirimkan” klien yang belum tuntas ditangani kepada ahli-ahli lain, seperti konselor yang lebih senior, konselor yang membidangi spesialisasi tertentu, ahli-ahli lain (misalnya guru bidang studi, psikologi, psikiater, dokter).

Konselor menerima klien dari pihak lain dengan harapan klien itu dapat ditangani sesuai dengan permasalahan klien yang

belum atau tidak tuntas ditangani oleh pihak lain itu; atau permasalahan klien itu tidak sesuai dengan keahlian pihak yang mengirimkan klien itu. Di sisi lain, konselor mengalih tangankan klien pada pihak lain apabila masalah yang dihadapi klien memang di luar kewenangan konselor untuk menanganinya, atau setelah konselor berusaha sekuat tenaga memberikan bantuan, namun permasalahan klien belum berhasil ditangani secara tuntas.

Cornier dan Bernard mengemukakan beberapa praktek yang salah yang hendaknya tidak dilakukan konselor dalam kegiatan alih tangan, yaitu:

- a) Klien tidak diberi alternative pilihan kepada ahli mana ia akan dialih tangankan
- b) Konselor mengalih tangankan klien kepada pihak yang keahliannya diragukan atau kepada ahli yang reputasinya kurang dikenal.
- c) Konselor membicarakan permasalahan klien kepada calon ahli tempat alih tangan tanpa persetujuan klien.
- d) Konselor menyebutkan nama klien kepada calon ahli tempat alih tangan.

Butir-butir tersebut di atas mengisyaratkan apa-apa yang hendaknya tidak dilakukan dan apa-apa yang hendaknya dilakukan oleh konselor dalam mengalih tangankan klien⁵.

⁵ Prof. Dr. Priyatno dkk. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*, PT Rineka Cipta, 1999. Hal, 322-326